

Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Komponen, Prinsip, dan Prosedur Dalam Mewujudkan Insan Kamil

^{*1}Eko Puji Antoro, ²Nasifah Dereh

^{1,2} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

Corresponding Email: ekopujiantoro578@gmail.com

Abstract:

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hakikat, komponen, prinsip, serta prosedur perencanaan kurikulum dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dan teknik analisis isi mengacu pada kerangka Krippendorff (2018). Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum pendidikan Islam bersifat holistik, mengintegrasikan empat komponen utama yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi, serta berpijak pada prinsip fleksibilitas, objektivitas, interdisipliner, dan humanistik. Prosedur perencanaannya mengikuti tahapan sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan, perumusan ide, konseptualisasi strategi, penyusunan instrumen evaluasi, hingga uji coba implementasi. Novelty kajian ini terletak pada kerangka sinoptik yang mengintegrasikan keempat dimensi perencanaan kurikulum PAI (hakikat, komponen, prinsip, dan prosedur) secara bersamaan dalam satu analisis berorientasi insan kamil, berbeda dari kajian terdahulu yang bersifat parsial. Kesimpulannya, perencanaan kurikulum yang matang dan terintegrasi dengan nilai-nilai ketuhanan menjadi kunci dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual sekaligus kokoh secara spiritual.

Keywords: Perencanaan Kurikulum; Pendidikan Islam; Insan Kamil; Integrasi Ilmu.

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 01 2026

Received: 20/06/2026 Revised: 21/06/2026 Accepted: 24/06/2026 Online: 24/06/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Introduction

Kemajuan dan perkembangan suatu bangsa berkaitan erat dengan sistem pendidikan yang dijalankannya, karena perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat dibangun di atas fondasi pendidikan yang baik (Suharti & Haifaturrahmah, 2025). Kesejahteraan suatu bangsa akan lebih cepat tercapai jika pembangunan sistem pendidikan diprioritaskan. Pendidikan berfungsi sebagai media pembentuk paradigma, sarana penyebaran ilmu pengetahuan, keterampilan, serta internalisasi nilai-nilai yang menentukan kualitas hidup individu. Sejalan dengan pandangan Hidayat (sebagaimana dikutip dalam Abdurrohman, 2022), peningkatan pendidikan akan memunculkan kemauan individu untuk mengoptimalkan potensinya agar berguna bagi masyarakat. Sebaliknya, kegagalan dalam proses pendidikan akan berimplikasi negatif pada kehidupan masyarakat modern.

Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban mutlak bagi setiap Muslim sebagaimana ditegaskan dalam hadits Riwayat Ibnu Majah nomor 224. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi fitrah manusia secara ideal guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Orientasi pada kehidupan setelah kematian dan fungsi sebagai media transfer nilai inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan model pendidikan lainnya (Sunarsi & Sakka, 2025). Di Indonesia, cita-cita ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (3) yang menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia, sebagaimana dioperasionalkan lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia, 2003).

Namun, realita pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi tantangan besar. Data PISA 2022 yang dirilis OECD menempatkan Indonesia pada skor rata-rata 366 dalam literasi membaca, 379 dalam matematika, dan 383

dalam sains, yang seluruhnya masih berada di bawah rata-rata negara OECD, meskipun terdapat peningkatan peringkat dibandingkan tahun sebelumnya (OECD, 2023). Kondisi ini mencerminkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia secara umum masih memerlukan perhatian serius, termasuk di dalamnya kualitas perencanaan kurikulum yang menjadi jantung dari seluruh proses pendidikan. Fenomena sosial seperti peningkatan penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja hingga mencapai angka 24-28% juga menjadi alarm bagi para stakeholder pendidikan. Kondisi ini menuntut adanya perhatian serius terhadap kurikulum sebagai jantung dari proses pendidikan.

Kurikulum dalam pandangan modern tidak sekadar rencana pelajaran, melainkan seluruh pengalaman belajar siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial (Oemar, 2008; Prasetyo et al., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada perencanaan kurikulum yang matang, dinamis, dan praktis. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum harus merujuk pada sumber autentik (Al-Qur'an dan Hadits) serta mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum tanpa adanya dikotomi (Muna & Fauzi, 2024). Melalui perencanaan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai ketuhanan, diharapkan pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang kompeten secara intelektual namun tetap menjaga kemuliaan akhlakunya.

Kajian-kajian terdahulu mengenai perencanaan kurikulum pendidikan Islam umumnya masih bersifat parsial. Abdurrohman (2022) hanya berfokus pada aspek prinsip dan hakikat perencanaan tanpa menyentuh prosedur teknisnya secara memadai. Nurdianto et al. (2024) mengkaji hakikat kurikulum PAI era modern, namun pembahasannya tidak mencakup kerangka prinsip maupun prosedur yang operasional. Nasution et al. (2025) membahas perencanaan dan implementasi kurikulum, tetapi tidak mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip perencanaan yang mendasarinya. Prasetyo et al. (2025) mengkaji komponen dan langkah pengembangan, namun tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan orientasi pembentukan insan kamil sebagai tujuan tertinggi. Dengan demikian, belum ada kajian yang secara sinoptik mengintegrasikan keempat dimensi sekaligus, yakni hakikat, komponen, prinsip, dan prosedur perencanaan kurikulum PAI dalam satu kerangka analisis yang koheren dan berorientasi pada pembentukan insan kamil. Artikel ini mengisi gap tersebut dengan menghadirkan kerangka sinoptik baru sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan teori kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini disusun untuk menjawab beberapa permasalahan: (1) apa definisi dan komponen inti dalam perencanaan kurikulum pendidikan Islam; (2) apa saja prinsip dan pendekatan yang digunakan dalam merencanakan kurikulum pendidikan Islam; dan (3) bagaimana tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam menyusun perencanaan kurikulum yang efektif di lembaga pendidikan Islam. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan pengertian perencanaan kurikulum pendidikan Islam beserta empat komponen utamanya, membedah prinsip-prinsip mendasar yang melandasinya, serta menguraikan langkah-langkah sistematis dalam proses perencanaan kurikulum mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi.

Research Method

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema perencanaan kurikulum pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) mengacu pada kerangka Krippendorff (2019), yang meliputi tiga tahap sistematis. Pertama, unitisasi, yakni mengidentifikasi unit analisis berupa konsep, definisi, dan proposisi dari setiap sumber yang dikaji. Kedua, kategorisasi, yakni mengelompokkan unit analisis ke dalam empat tema besar meliputi hakikat, komponen, prinsip, dan prosedur perencanaan kurikulum PAI. Ketiga, inferensi, yakni menarik kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari keseluruhan sumber secara sistematis dan kritis (Rozali, 2022).

Pemilihan sumber dalam kajian ini dilakukan melalui proses seleksi purposif dengan kriteria inklusi yang ketat. Pertama, relevansi tematik, yakni sumber harus membahas setidaknya satu dari empat tema kajian yaitu hakikat, komponen, prinsip, atau prosedur perencanaan kurikulum PAI. Kedua, kemutakhiran, yakni sumber diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2025, dengan pengecualian pada teori klasik Tyler (1949) dan Taba yang dipertahankan sebagai fondasi konseptual yang tidak tergantikan. Ketiga, kredibilitas sumber, yakni berasal dari jurnal terindeks SINTA atau Scopus, atau merupakan dokumen kebijakan resmi dan buku teks akademik yang dapat diverifikasi. Sumber yang bersifat populer, tidak memiliki identitas penulis yang jelas, atau tidak dapat diverifikasi melalui basis data akademik dieksklusi dari kajian. Proses seleksi ini menghasilkan sejumlah sumber yang dipandang memadai untuk menjawab ketiga rumusan masalah kajian secara komprehensif.

Result and Discussion

Result

Berdasarkan penelusuran dan analisis isi terhadap sumber-sumber akademik yang memenuhi kriteria inklusi, kajian ini menghasilkan empat temuan utama yang saling berkaitan secara sistemik.

Temuan pertama berkaitan dengan hakikat perencanaan kurikulum. Sumber-sumber yang membahas tema hakikat secara konsisten menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum pendidikan Islam bukan sekadar kegiatan teknis administratif, melainkan sebuah proses intelektual strategis yang memiliki dimensi transendental. Dalam tradisi Islam, proses ini disepadankan dengan istilah manhaj, yakni jalan terang yang mengarahkan seluruh pengalaman belajar peserta didik menuju tujuan ilahiah (Yusuf & Nata, 2023). Berbeda dengan perencanaan kurikulum sekuler yang cenderung pragmatis dan berorientasi pada kebutuhan pasar, manhaj dalam pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai autentik Al-Qur'an dan Hadits serta berorientasi pada penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Abdurrohman, 2022; Nasution et al., 2025; Zuairiyah et al., 2025).

Seluruh sumber yang membahas tema ini juga secara konsisten menegaskan bahwa perencanaan kurikulum PAI tidak dapat dilepaskan dari misi besar Islam sebagai rahmatan lil alamin. Artinya, setiap tahapan penyusunan kurikulum merupakan bagian dari ikhtiar spiritual yang bertanggung jawab, bukan semata-mata pemenuhan administratif kelembagaan. Hal ini menjadikan perencanaan kurikulum PAI secara ontologis berbeda dari perencanaan kurikulum pada sistem pendidikan umum (Nasution et al., 2025). Temuan ini juga menunjukkan bahwa efektivitas perencanaan sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan serta kemampuan kurikulum untuk bersifat responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Al Huda, 2025; Wati et al., 2025).

Temuan kedua berkaitan dengan komponen kurikulum. Sumber-sumber yang membahas tema komponen secara konsisten menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam tersusun atas empat komponen inti yang saling terintegrasi secara sistemik, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan organis di mana perubahan pada satu komponen akan berdampak langsung pada komponen lainnya (Nurdiyanto et al., 2024; Prasetyo et al., 2025; Yusuf & Nata, 2023). Seluruh komponen tersebut bermuara pada satu orientasi tunggal, yakni pembentukan insan kamil yang unggul secara intelektual sekaligus kokoh secara spiritual.

Pola konsistensi yang ditemukan dari seluruh sumber pada tema ini adalah bahwa tidak ada satupun kajian yang memandang salah satu komponen lebih dominan dari yang lain. Sebaliknya, semua sumber menekankan sifat organis dan saling ketergantungan antar komponen sebagai prasyarat keberhasilan kurikulum PAI. Tujuan berfungsi sebagai kompas yang menentukan arah, materi sebagai substansi yang diajarkan, metode sebagai cara mentransformasi nilai, dan evaluasi sebagai mekanisme kontrol yang memastikan ketercapaian tujuan secara berkelanjutan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama dalam komponen materi merupakan isu yang paling banyak mendapat perhatian dari sumber-sumber yang dikaji (Nurmin & Junus, 2024; Zuairiyah et al., 2025).

Temuan ketiga berkaitan dengan prinsip dan pendekatan perencanaan. Sumber-sumber yang dikaji mengidentifikasi empat prinsip utama yang menopang perencanaan kurikulum pendidikan Islam, yaitu fleksibilitas, objektivitas-interdisipliner, humanistik, serta rekonstruksi sosial-teknologis. Keempat prinsip ini tidak berdiri secara terpisah-pisah, melainkan bermuara pada satu orientasi fundamental yang sama, yakni penghapusan dikotomi keilmuan sehingga nilai-nilai Islam menjadi ruh yang menjiwai seluruh disiplin ilmu, bukan hanya berdiri sebagai mata pelajaran terpisah (Abdurrohman, 2022; Nasution et al., 2025).

Pola yang muncul dari kajian terhadap sumber-sumber pada tema ini menunjukkan bahwa prinsip fleksibilitas dan humanistik lebih banyak dibahas dalam konteks filosofis dan normatif, sementara prinsip rekonstruksi sosial-teknologis lebih banyak dibahas dalam konteks operasional dan implementatif. Keduanya saling melengkapi: prinsip filosofis memberikan landasan nilai bagi perencanaan, sementara prinsip operasional menerjemahkan nilai tersebut ke dalam langkah-langkah konkret di lapangan (Abdurrohman, 2022; Zuairiyah et al., 2025). Kajian Hatija (2024) secara khusus memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa integrasi agama dan sains sebagai wujud penerapan prinsip interdisipliner dapat menghasilkan karakter peserta didik yang positif dan pemahaman yang holistik.

Temuan keempat berkaitan dengan prosedur perencanaan kurikulum. Sumber-sumber yang secara spesifik membahas prosedur menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum pendidikan Islam mengikuti lima tahapan sistematis yang berkesinambungan, yaitu identifikasi kebutuhan dan deskripsi realitas, perumusan ide dan analisis tujuan, konseptualisasi dan rekayasa strategi, penyusunan instrumen penilaian, hingga uji coba dan implementasi sistemik (Nasution et al., 2025; Yusuf & Nata, 2023). Kelima tahapan ini tidak bersifat linier-kaku, melainkan membentuk siklus yang dapat diulang dan diperbaiki secara berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi pada setiap siklusnya.

Pola yang konsisten ditemukan pada tema ini adalah bahwa setiap tahapan menghasilkan output dokumen yang konkret sebagai instruksi kerja bagi para pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur perencanaan kurikulum PAI bukan sekadar proses konseptual abstrak, melainkan rangkaian tindakan yang menghasilkan artefak nyata sebagai bukti akuntabilitas kelembagaan. Temuan ini juga menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur yang dikaji, di mana mayoritas sumber lebih banyak membahas tiga tahap pertama (identifikasi, perumusan, konseptualisasi) dibandingkan dua tahap terakhir (penyusunan evaluasi dan implementasi), sehingga aspek evaluatif dan implementatif perencanaan kurikulum PAI masih relatif kurang terdokumentasi dalam literatur mutakhir.

Discussion

Hakikat Perencanaan Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Temuan pertama kajian ini menegaskan bahwa perencanaan kurikulum pendidikan Islam merupakan proses intelektual strategis berdimensi transendental yang berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits, berbeda secara fundamental dari perencanaan kurikulum sekuler yang cenderung pragmatis dan berorientasi pada pasar.

Perencanaan merupakan fondasi paling krusial dalam siklus manajemen pendidikan yang menentukan arah strategis suatu lembaga di masa depan. Secara ontologis, perencanaan bukan sekadar aktivitas teknis rutin, melainkan sebuah proses intelektual yang melibatkan pengambilan keputusan secara sadar untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu secara optimal. Dalam dunia manajemen, perencanaan seringkali dipandang sebagai jembatan antara kondisi saat ini dengan visi yang ingin diwujudkan, yang mencakup penetapan metode, anggaran, hingga standar keberhasilan (Abdurrohman, 2022). Urgensi perencanaan terletak pada fungsinya sebagai pedoman pelaksanaan dan alat pengendalian untuk mencegah terjadinya pemborosan sumber daya pendidikan yang terbatas. Tanpa perencanaan yang matang, setiap proses pembelajaran akan kehilangan arah dan sulit untuk dievaluasi tingkat pencapaiannya secara objektif (Nasution et al., 2025).

Evolusi konsep kurikulum telah bergeser dari sekadar daftar mata pelajaran menjadi sebuah pengalaman belajar yang komprehensif bagi peserta didik. Secara etimologis, istilah kurikulum berakar dari bahasa Yunani *currere* yang berarti lintasan lari, namun dalam konteks pendidikan modern ia mencakup seluruh dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah (Yusuf & Nata, 2023). Kurikulum dipandang sebagai sebuah sistem yang memiliki empat komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu tujuan yang ingin dicapai, materi atau isi yang diajarkan, metode pembelajaran yang digunakan, serta sistem evaluasi untuk mengukur keberhasilan hasil (Oemar, 2008).

Dalam tradisi intelektual Islam, perencanaan kurikulum seringkali disepadankan dengan istilah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Yusuf & Nata, 2023). Berbeda dengan perencanaan sekuler yang cenderung pragmatis, perencanaan kurikulum pendidikan Islam memiliki dimensi transendental yang sangat kuat karena bersumber pada nilai-nilai autentik Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun bertujuan untuk mengembangkan potensi fitrah manusia demi mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus keselamatan di akhirat. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum dalam konteks ini tidak boleh melepaskan diri dari ruh spiritualitas, karena setiap langkah dalam penyusunannya merupakan bagian dari misi besar Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Perencanaan kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum guna menghapus dikotomi pendidikan yang selama ini terjadi (Zuairiyah et al., 2025). Integrasi ini menuntut para pengambil kebijakan untuk merumuskan tujuan pendidikan yang mencakup pembentukan insan kamil yang sehat jasmaninya, cerdas akalnya, dan kokoh imannya. Kajian yang menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama dapat dilakukan melalui identifikasi persamaan konsep, perencanaan pembelajaran terpadu, kolaborasi antarguru, serta evaluasi yang berorientasi pada integrasi memperkuat argumen ini secara empiris (Hatija, 2024). Efektivitas perencanaan kurikulum juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif para pemangku kepentingan (Al Huda, 2025) dan kemampuan kurikulum untuk bersifat responsif serta antisipatif terhadap perubahan zaman (Wati et al., 2025).

Pandangan ini diperkuat oleh kajian yang menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui identifikasi persamaan konsep, perencanaan pembelajaran terpadu, kolaborasi antarguru, serta evaluasi yang berorientasi pada integrasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik dan karakter peserta didik yang positif (Hatija, 2024). Hal ini menegaskan bahwa wacana anti-dikotomi keilmuan bukan sekadar slogan normatif, melainkan dapat diterjemahkan ke dalam langkah-langkah perencanaan yang konkret di tingkat pembelajaran.

Terakhir, efektivitas perencanaan kurikulum sangat bergantung pada ketelitian dalam setiap tahapannya serta keterlibatan aktif para pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Al Huda, 2025). Proses ini dimulai dari identifikasi kebutuhan masyarakat, perumusan ide yang visioner, hingga penetapan strategi alternatif untuk menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Kurikulum yang baik harus bersifat responsif dan antisipatif terhadap perubahan zaman agar lulusannya memiliki kompetensi yang unggul secara intelektual dan spiritual (Wati et al., 2025). Dengan menjadikan perencanaan sebagai instruksi kerja yang standar, lembaga pendidikan Islam dapat menjamin

keberlangsungan kualitas pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan. Pada akhirnya, perencanaan kurikulum yang matang adalah kunci utama untuk mewujudkan transformasi pendidikan Islam yang kompetitif di kancah internasional.

Tabel 1 Komparasi Orientasi Perencanaan Kurikulum Sekuler dan Islam

Dimensi	Kurikulum Sekuler	Kurikulum Islam (Manhaj)
Sumber nilai	Pragmatisme sosial	Al-Qur'an dan Hadits
Orientasi tujuan	Duniawi dan fungsional	Dunia dan akhirat (insan kamil)
Pendekatan ilmu	Dikotomis	Integratif-tauhidi
Landasan perencanaan	Kebutuhan pasar	Fitrah manusia
Karakter perencanaan	Teknis-administratif	Intelektual-transendental

Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Temuan kedua mengidentifikasi bahwa kurikulum pendidikan Islam tersusun atas empat komponen inti yang saling terintegrasi secara sistemik, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi, yang seluruhnya berorientasi pada pembentukan insan kamil. Keempat komponen ini membentuk satu kesatuan organis di mana perubahan pada satu elemen akan berdampak langsung pada elemen lainnya.

Komponen tujuan merupakan determinan utama dalam perencanaan kurikulum yang berfungsi sebagai arah dan kompas seluruh aktivitas kependidikan (Prasetyo et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan tidak hanya dirancang untuk memenuhi capaian kognitif atau pemenuhan kebutuhan tenaga kerja semata, melainkan untuk membentuk kesalehan spiritual dan sosial secara simultan. Tujuan pendidikan Islam harus mencakup dimensi ukhrawi dan duniawi, di mana setiap sasaran belajar diarahkan untuk mengenal Sang Pencipta serta menjalankan peran manusia sebagai khalifah di bumi (Nurdiyanto et al., 2024; Yusuf & Nata, 2023). Perencanaan tujuan bersifat holistik, menggabungkan kecerdasan intelektual dengan kemuliaan akhlak sebagai representasi nilai-nilai ketuhanan.

Materi atau isi kurikulum merupakan substansi pengetahuan yang disusun secara sistematis untuk ditransmisikan kepada peserta didik sesuai dengan tingkatan perkembangannya (Prasetyo et al., 2025). Komponen ini harus memiliki kriteria aktualitas, kebermanaknaan, dan keabsahan yang kuat agar relevan dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi keislaman. Perencanaan materi dalam pendidikan Islam mengharuskan adanya integrasi yang erat antara sains dan agama, sehingga tidak terjadi pemisahan yang membuat ilmu pengetahuan menjadi kering dari nilai spiritual. Temuan bahwa kurikulum PAI yang memadukan sains dan agama dapat menghasilkan peserta didik berkarakter kuat sekaligus berwawasan global memperkuat urgensi integrasi ini (Nurmin & Junus, 2024).

Metode pembelajaran mencakup strategi, teknik, dan cara yang digunakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif guna mencapai tujuan pendidikan (Nasution et al., 2025; Prasetyo et al., 2025). Pendidikan Islam sangat menekankan pada metode yang bersifat humanis dan dialogis, di mana peserta didik dipandang sebagai subjek yang aktif dalam mengonstruksi pemahamannya (Nurdiyanto et al., 2024). Penggunaan teknologi dan inovasi pedagogik dalam proses belajar mengajar harus tetap berpijak pada nilai-nilai keteladanan (*uswah hasanah*) yang diajarkan oleh Rasulullah. Perencanaan metode yang kreatif dan bervariasi diharapkan mampu membangkitkan motivasi serta minat belajar siswa, sehingga internalisasi nilai-nilai keislaman dapat berlangsung secara natural dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi merupakan komponen penutup yang berfungsi sebagai alat kontrol kualitas dan sarana perbaikan berkelanjutan bagi seluruh sistem kurikulum. Melalui evaluasi, efektivitas perencanaan dapat diuji untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah dicanangkan berhasil dicapai oleh peserta didik. Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak terbatas pada penilaian hasil akhir berupa angka atau peringkat, tetapi juga mencakup penilaian terhadap perubahan perilaku dan konsistensi ibadah siswa (Yusuf & Nata, 2023). Proses penilaian ini harus dilakukan secara objektif, adil, dan transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban lembaga pendidikan kepada masyarakat dan Tuhan. Perencanaan sistem evaluasi yang komprehensif memungkinkan para pengelola pendidikan untuk melakukan refleksi mendalam dan perbaikan strategis terhadap komponen-komponen kurikulum lainnya guna menjamin mutu lulusan yang unggul.

Keempat komponen kurikulum tersebut (tujuan, materi, metode, dan evaluasi) merupakan satu kesatuan sistemik yang tidak dapat dipisahkan dalam perencanaan pendidikan Islam yang berkualitas. Setiap komponen saling memengaruhi dan ketergantungan secara organis, di mana perubahan pada satu elemen akan berdampak pada elemen lainnya (Yusuf

& Nata, 2023). Perencanaan yang integral memastikan bahwa visi besar pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada ranah dokumen tertulis, melainkan terwujud dalam ranah praktis di lingkungan sekolah. Sinergi antara komponen-komponen ini menciptakan kurikulum yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan komunitas yang sangat cepat. Pada akhirnya, kekuatan anatomi kurikulum yang solid akan menjadi pondasi utama dalam mencetak generasi Muslim yang kompetitif, berkarakter, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan peradaban bangsa di masa depan.

Tabel 2 Fungsi Empat Komponen Kurikulum PAI dalam Membentuk Insan Kamil

Komponen	Fungsi dalam Kurikulum PAI	Orientasi Insan Kamil
Tujuan	Kompas arah pendidikan	Kognitif, afektif, dan spiritual
Materi	Substansi pengetahuan integratif	Sains dan agama tanpa dikotomi
Metode	Media transformasi nilai	Humanis, dialogis, uswah hasanah
Evaluasi	Kontrol mutu holistik	Kognitif, akhlak, dan ibadah

Prinsip dan Pendekatan Strategis dalam Perencanaan Kurikulum

Temuan ketiga kajian ini mengungkapkan bahwa perencanaan kurikulum pendidikan Islam bertumpu pada empat prinsip utama, yaitu fleksibilitas, objektivitas-interdisipliner, humanistik, serta rekonstruksi sosial-teknologis, yang keseluruhannya bermuara pada satu orientasi fundamental, yakni penghapusan dikotomi keilmuan. Keempat prinsip tersebut diuraikan secara elaboratif sebagai berikut.

Prinsip fleksibilitas menuntut kurikulum dirancang tidak kaku dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman serta kebutuhan masyarakat yang dinamis (Abdurrohman, 2022). Dalam pendidikan Islam, fleksibilitas ini berarti kurikulum tetap memegang teguh nilai-nilai fundamental Al-Qur'an dan Hadits, namun terbuka terhadap inovasi metode dan teknologi pembelajaran modern. Perencanaan yang fleksibel memungkinkan lembaga pendidikan untuk melakukan penyesuaian tanpa kehilangan identitas aslinya. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen statis, tetapi menjadi instrumen hidup yang senantiasa relevan dalam menjawab tantangan global yang terus berubah secara cepat dan tak terduga.

Selain fleksibilitas, prinsip objektivitas dan interdisipliner menjadi pilar penting dalam menjamin mutu perencanaan kurikulum yang berbasis pada data dan realitas empiris. Objektivitas menuntut agar penyusunan kurikulum didasarkan pada kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat, bukan atas dasar kepentingan subjektif atau kelompok tertentu. Pendekatan interdisipliner mendorong adanya kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu, sehingga pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebagai entitas yang terisolasi dari perkembangan sains dan sosial (Abdurrohman, 2022). Integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama melalui perencanaan yang sistematis akan menghasilkan kurikulum yang komprehensif. Hal ini sangat penting untuk membekali lulusan dengan wawasan yang luas serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi kompleksitas permasalahan sosial di era modern yang menuntut solusi lintas disiplin ilmu.

Pendekatan humanistik dalam perencanaan kurikulum menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan potensi fitrah secara utuh. Dalam perspektif ini, pendidikan bertujuan untuk “memanusiakan manusia” dengan menghargai keunikan individu, bakat, serta kebutuhan emosional dan spiritual siswa (Abdurrohman, 2022). Perencanaan kurikulum harus menciptakan ruang bagi pertumbuhan kreativitas dan kemandirian, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek pasif yang menerima informasi. Dimensi humanistik ini dapat diperkuat secara teologis melalui konsep *Wasatiyyah*, yang mencakup *tawassuʿ* (moderat), *tawāzun* (seimbang), dan *tasāmuh* (toleran), sebagai kerangka normatif yang mengarahkan sikap keberagamaan peserta didik agar tidak jatuh pada ekstremitas maupun eksklusivisme (Salsabila et al., 2026).

Kerangka ini berpijak pada prinsip *Ukhuwah Basyariyyah*, yang menempatkan persaudaraan kemanusiaan universal sebagai perintah Al-Qur'an untuk saling mengenal dan memahami perbedaan (QS. Al-Hujurat [49]: 13), sehingga pendekatan humanistik dalam kurikulum PAI tidak semata bersandar pada penghargaan terhadap potensi individu, tetapi juga pada kesadaran akan keberagaman sosial-budaya sebagai realitas yang harus dirawat secara pedagogis (Salsabila et al., 2026). Dengan demikian, humanisme dalam perencanaan kurikulum pendidikan Islam tidak berhenti pada penghormatan terhadap fitrah peserta didik secara individual, melainkan meluas pada pembentukan kesadaran inklusif yang mampu merespons kompleksitas pluralitas masyarakat Indonesia tanpa mengorbankan kekokohan akidah. Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang memandang setiap anak lahir dengan potensi

suci yang harus dibina dengan kasih sayang dan keteladanan. Dengan mengedepankan sisi humanistik, lembaga pendidikan dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati tinggi dan karakter yang mulia. Hal ini sejalan dengan gagasan kurikulum berbasis cinta (*mahabbah*) dan kasih sayang (*rahmah*) yang menempatkan nilai afektif sebagai dasar filosofis seluruh proses pembelajaran.

Pendekatan rekonstruksi sosial dan teknologis turut memberikan warna dalam strategi perencanaan kurikulum untuk menjawab kebutuhan kompetensi praktis di masyarakat. Pendekatan rekonstruksi sosial menekankan pada peran kurikulum sebagai agen perubahan untuk memecahkan masalah kemasyarakatan melalui kerja sama kooperatif (Saidek et al., 2026). Sementara itu, pendekatan teknologis memastikan bahwa kurikulum memanfaatkan kemajuan perangkat digital dan metodologi sistematis untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas pembelajaran (Subagyo et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, kedua pendekatan ini harus disinergikan agar sekolah mampu menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis namun tetap memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Perencanaan yang menggabungkan aspek sosial dan teknologi akan memastikan bahwa pendidikan Islam tetap kompetitif dan mampu berkontribusi nyata dalam pembangunan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah arus modernisasi.

Keseluruhan prinsip dan pendekatan strategis ini bermuara pada upaya penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam perencanaan kurikulum. Strategi yang integratif memastikan bahwa nilai-nilai keislaman menjadi “ruh” yang menjwai seluruh struktur kurikulum, baik dalam sains, teknologi, maupun ilmu sosial (Nasution et al., 2025). Melalui pendekatan yang holistik, kurikulum pendidikan Islam tidak akan melahirkan pemisahan antara kecerdasan akal dan kemurnian hati. Keberhasilan perencanaan ini bergantung pada kemampuan para pengelola pendidikan dalam menerjemahkan prinsip-prinsip teoretis ke dalam langkah-langkah praktis yang operasional. Dengan demikian, kurikulum yang fleksibel dan humanis akan menjadi sarana utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang mulia, yakni mencetak insan kamil yang bermanfaat bagi dunia dan memiliki bekal yang kuat untuk kehidupan di akhirat kelak.

Tabel 3 Prinsip Perencanaan Kurikulum PAI dan Implikasi Praktisnya

Prinsip	Substansi	Implikasi Praktis
Fleksibilitas	Adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas Islam	Kurikulum direvisi berkala sesuai kebutuhan kontekstual
Objektivitas-Interdisipliner	Berbasis data nyata dan lintas disiplin ilmu	Integrasi sains dan agama dalam setiap mata pelajaran
Humanistik	Peserta didik sebagai subjek aktif pengembang fitrah	Pembelajaran berpusat pada potensi dan kreativitas siswa
Rekonstruksi Sosial-Teknologis	Kurikulum sebagai agen perubahan sosial berbasis digital	Pemanfaatan teknologi digital yang bernuansa tarbiyah

Prosedur Perencanaan Kurikulum

Temuan keempat memetakan lima tahapan prosedural yang sistematis dan berkesinambungan dalam perencanaan kurikulum pendidikan Islam. Secara teoritis, prosedur ini berpijak pada tiga poros utama, yakni akademik, teknologik, dan humanistik (Muhadjir, 1981, sebagaimana dikutip dalam Yusuf & Nata, 2023): akademik, teknologik, dan humanistik. Aspek akademik menuntut rigiditas sistematisasi ilmu agar tidak tertinggal oleh dinamika perkembangan zaman. Aspek teknologik menggeser fokus pada fungsionalitas materi dalam menjawab kebutuhan dunia kerja. Sebagai penyeimbang, pendekatan humanistik menempatkan idealisme kepribadian sebagai determinan utama dalam pemilihan materi.

Tyler (1949, sebagaimana dikutip dalam Nasution et al., 2025; Yusuf & Nata, 2023) merumuskan empat pilar esensial dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum yang meliputi penetapan tujuan pendidikan, penentuan proses pembelajaran, pengorganisasian kurikulum, serta metodologi evaluasi hasil belajar. Sejalan dengan kerangka berpikir tersebut, Taba (sebagaimana dikutip dalam Yusuf & Nata, 2023) melakukan elaborasi yang lebih detail terhadap fase-fase perencanaan tersebut. Taba menekankan bahwa perumusan tujuan umum harus melalui tahapan klasifikasi hingga spesifikasi yang tajam. Selanjutnya, dalam seleksi pengalaman belajar, aspek relevansi sosial dan keseimbangan antara kedalaman materi dengan kebutuhan peserta didik menjadi determinan utama. Lebih lanjut, organisasi bahan dan kegiatan belajar diorientasikan pada urutan (*sequence*) dan integrasi yang koheren untuk mencapai fokus pembelajaran

yang efektif. Rangkaian ini ditutup dengan evaluasi kurikulum yang komprehensif, mulai dari penetapan kriteria, teknik pengumpulan data, hingga interpretasi hasil evaluasi sebagai bahan perbaikan kurikulum secara berkelanjutan.

Gambar 1 Alur Prosedur Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam



Tahap identifikasi kebutuhan bertujuan memetakan kesenjangan antara cita-cita ideal pendidikan Islam dengan realitas sosiologis, ekonomi, dan budaya masyarakat (Nasution et al., 2025). Perencana kurikulum tidak hanya membaca data statistik, tetapi juga melakukan studi mendalam mengenai tantangan religiusitas dan moralitas yang dihadapi generasi muda. Proses identifikasi yang akurat menjadi fondasi utama agar kurikulum yang disusun memiliki daya terap yang tinggi dan mampu menjawab kegelisahan masyarakat terhadap degradasi nilai-nilai karakter.

Setelah realitas di lapangan terpetakan, langkah selanjutnya adalah perumusan ide dan analisis tujuan yang akan menjadi parameter keberhasilan kurikulum (Yusuf & Nata, 2023). Pada tahap ini, visi besar lembaga pendidikan ditransformasikan ke dalam tujuan-tujuan instruksional yang lebih spesifik, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Analisis tujuan dalam pendidikan Islam mengharuskan adanya sinkronisasi antara standar kompetensi nasional dengan standar keimanan dan ketakwaan yang diharapkan. Perencana kurikulum harus menentukan prioritas kegiatan pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama (Kulsum et al., 2024). Penetapan prioritas ini penting agar beban belajar siswa tetap proporsional namun tetap memiliki kedalaman substansi yang kuat. Melalui perumusan ide yang visioner, kurikulum akan memiliki arah yang jelas dalam membentuk profil lulusan yang tangguh secara intelektual dan spiritual.

Tahapan konseptualisasi dan rekayasa strategi menuntut kreativitas para pengelola pendidikan untuk merumuskan alternatif metode dan pendekatan yang paling sesuai dengan kondisi lembaga. Dalam tahap ini, ide-ide abstrak mengenai pendidikan ideal diterjemahkan ke dalam rancangan operasional yang mencakup pemilihan media pembelajaran, pengaturan alokasi waktu, hingga penyusunan strategi manajemen kelas (Nasution et al., 2025). Rekayasa kurikulum juga melibatkan antisipasi terhadap kecenderungan masa depan, seperti integrasi teknologi digital dalam pembelajaran tanpa mengesampingkan interaksi guru-murid yang bernuansa tarbiyah (Zuairiyah et al., 2025). Perencana harus mampu menciptakan skenario pembelajaran yang menantang sekaligus menyenangkan bagi peserta didik. Strategi yang disusun harus bersifat inklusif dan adaptif terhadap berbagai gaya belajar siswa, sehingga setiap individu mendapatkan peluang yang sama untuk mengembangkan potensi fitrahnya secara optimal sesuai dengan tuntutan zaman.

Penyusunan instrumen penilaian dan rencana evaluasi merupakan prosedur yang tidak boleh diabaikan untuk menjamin akuntabilitas dan keberlanjutan kurikulum (Nasution et al., 2025). Evaluasi dirancang sejak awal perencanaan untuk mengukur ketercapaian setiap komponen kurikulum secara berkala, baik melalui evaluasi formatif maupun sumatif. Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan penilaian juga harus mencakup aspek non-akademik

seperti perubahan perilaku, ketaatan ibadah, dan kemuliaan akhlak peserta didik. Instrumen yang digunakan harus memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi agar data yang dihasilkan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi perbaikan kurikulum di masa mendatang. Pengawasan yang sistematis terhadap implementasi kurikulum akan meminimalisir penyimpangan dari tujuan awal yang telah dicanangkan. Dengan demikian, perencanaan evaluasi berfungsi sebagai mekanisme penjamin mutu yang menjaga marwah pendidikan Islam sebagai lembaga pencetak generasi *rabbani*.

Tabel 4 Tahapan Prosedur Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam

Tahapan Perencanaan	Deskripsi Kegiatan	Output / Hasil yang Diharapkan
Identifikasi Kebutuhan & Deskripsi Realitas	Melakukan analisis sosiologis terhadap kebutuhan masyarakat, tantangan zaman, dan profil peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam.	Dokumen profil kebutuhan (<i>Need Assessment</i>) dan peta tantangan pendidikan.
Perumusan Ide & Analisis Tujuan	Mentransformasikan visi lembaga menjadi tujuan instruksional yang mencakup aspek kecerdasan akal, kesehatan jasmani, dan kekokohan iman.	Daftar kompetensi dasar dan standar kelulusan (Insan Kamil).
Konseptualisasi & Rekayasa Strategi	Menyusun rancangan operasional, pemilihan metode pembelajaran (aktif/humanis), serta integrasi IPTEK dengan ruh spiritualitas.	Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) atau draf Modul Ajar.
Penyusunan Rencana Penilaian & Evaluasi	Merancang instrumen untuk mengukur keberhasilan kognitif serta perubahan perilaku (akhlak) dan konsistensi ibadah siswa.	Pedoman penilaian holistik dan instrumen kontrol kualitas.
Uji Coba & Implementasi Sistemik	Menjalankan rencana di ruang kelas melalui kolaborasi antara guru dan kepala sekolah sebagai instruksi kerja standar.	Laporan pelaksanaan kurikulum dan data awal efektivitas pembelajaran.

Seluruh rangkaian prosedur perencanaan ini merupakan satu kesatuan siklus yang berkesinambungan dan saling memengaruhi satu sama lain. Keberhasilan transformasi visi menjadi aksi nyata di ruang kelas bergantung pada konsistensi para pendidik dalam mengikuti tahapan-tahapan yang telah direncanakan secara disiplin. Kurikulum yang lahir dari prosedur yang matang akan lebih mudah diimplementasikan oleh guru karena memiliki instruksi kerja yang jelas dan terukur. Proses ini juga menuntut adanya kolaborasi yang harmonis antara kepala sekolah, guru, komite, dan pemerintah dalam mengawal jalannya kurikulum. Pada akhirnya, prosedur perencanaan yang sistematis akan memastikan bahwa setiap detik pengalaman belajar siswa di lembaga pendidikan Islam bernilai ibadah dan edukasi. Perencanaan yang tuntas adalah separuh dari keberhasilan dalam mewujudkan cita-cita mulia mencerdaskan kehidupan bangsa dalam bingkai nilai-nilai ilahiyah.

Conclusion

Berdasarkan kajian komprehensif yang telah dilakukan, terdapat tiga simpulan utama yang dapat ditarik. Pertama, perencanaan kurikulum pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses intelektual strategis yang dalam tradisi Islam disepadankan dengan konsep *manhaj*, yakni jalan terang yang mengarahkan seluruh pengalaman belajar peserta didik. Kurikulum PAI tersusun atas empat komponen inti yang saling terintegrasi secara sistemik, yaitu tujuan yang berfungsi sebagai kompas, materi sebagai substansi pengetahuan, metode sebagai sarana transformasi nilai, dan evaluasi sebagai mekanisme kontrol kualitas, yang seluruhnya berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Kedua, perencanaan kurikulum pendidikan Islam berpijak pada empat prinsip utama, yaitu fleksibilitas, objektivitas-interdisipliner, humanistik, serta rekonstruksi sosial-teknologis. Keempat prinsip ini bermuara pada satu orientasi mendasar, yakni penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits

menjadi ruh yang menjiwai seluruh disiplin ilmu dalam kurikulum, bukan hanya berdiri sebagai mata pelajaran terpisah.

Ketiga, perencanaan kurikulum pendidikan Islam dilaksanakan melalui lima tahapan prosedural yang sistematis dan saling berkesinambungan, mulai dari identifikasi kebutuhan dan deskripsi realitas, perumusan ide dan analisis tujuan, konseptualisasi dan rekayasa strategi, penyusunan instrumen penilaian, hingga uji coba dan implementasi sistemik. Setiap tahapan menghasilkan output dokumen yang konkret dan berfungsi sebagai instruksi kerja bagi para pendidik. Secara teoretis, kajian ini memberikan kontribusi berupa kerangka sinoptik perencanaan kurikulum PAI yang mengintegrasikan hakikat, komponen, prinsip, dan prosedur dalam satu model analisis yang koheren. Kerangka ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan pengembang kurikulum dalam merumuskan desain kurikulum yang berorientasi pada insan kamil. Secara praktis, lima tahapan prosedural yang dihasilkan dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam, baik madrasah, pesantren, maupun sekolah Islam terpadu, sebagai panduan teknis dalam menyusun kurikulum yang terukur, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai penelitian kepustakaan, kajian ini tidak mencakup data empiris lapangan sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan memerlukan verifikasi melalui penelitian berbasis data primer. Kedua, pemilihan sumber meskipun dilakukan secara purposif tetap memiliki kemungkinan bias seleksi karena dibatasi oleh akses terhadap basis data tertentu. Ketiga, kajian ini belum mengeksplorasi variasi konteks kelembagaan, seperti perbedaan antara madrasah, pesantren, dan sekolah Islam terpadu, yang kemungkinan memiliki dinamika perencanaan kurikulum yang berbeda. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan komparatif antara berbagai jenis lembaga pendidikan Islam sangat direkomendasikan untuk memperkuat dan mengkontekstualisasikan temuan kajian ini.

References

- Abdurrohman, M. C. (2022). Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 6(01), 11–28.
- Al Huda, U. (2025). Peran stakeholder dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan. *Pijar Pelita: Journal of Early Childhood Education and Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 182–194.
- Hatija, M. (2024). Paradigma Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6614>
- Indonesia, S. N. R. (2003). Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Lembaran Negara Republik Indonesia: Vol. NO.78*.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Fourth Edition). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kulsum, U., Munirom, A., Sayuti, A., & Waluyo, B. (2024). Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia dan Akhirat. *Unisan Jurnal*, 3(9), 22–33. <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3391>
- Muna, M. W., & Fauzi, F. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(4), 795–806. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i4.art29>
- Nasution, I. W., Wahyuni, S., Ritonga, N., Yennizar, N. Y., & Latif, M. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perencanaan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Riggs: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 2476–2482. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.866>
- Nurdiyanto, Muhajir, M., Zuhri, S., Basri, H., & Suhartini, A. (2024). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam di Era Modern. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 16–38.
- Nurmin, & Junus. (2024). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam ke Arah Integratif-Interdisipliner. *Educator: Directory of Elementary Education*, 5(1), 49–62.
- OECD. (2023). Pisa 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. In *Pisa*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Oemar, H. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran, Bumi Aksara*. Jakarta.
- Prasetyo, N. T., Pahrudin, A., & Jatmiko, A. (2025). Komponen Kurikulum Dan Langkah-Langkah Pengembangannya Pada Pendidikan Agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 278–293.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Forum Ilmiah*, 19(1).

- Saidek, A. R., Tanti, T., Anwar, F., & Rahman, T. (2026). Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global. *At-Ta'lim : Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 18–39. <http://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/1233>
- Salsabila, S., Antoro, E. P., Hakim, A., & Setyarachma, A. (2026). Integrating The Bank's Multicultural Framework Into The Islamic Religious Education Curriculum: The Qaṭ'i-Zannī Epistemological Approach. *Ijgie (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 7(2), 600–615. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i2.5169>
- Subagyo, R., Rahmawati, F. P., & Ghufro, A. (2024). Pendekatan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 253–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16300>
- Suharti, J., & Haifaturrahmah. (2025). Pentingnya Pendidikan Sebagai Fondasi Pembangunan Bangsa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 593–596.
- Sunarsi, S., & Sakka, A. R. (2025). Revitalisasi Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Merespons Krisis Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 4(2), 325–338.
- Wati, M., Anugrah, H. B., Setiawati, M., & Hayati, N. (2025). Efektivitas manajemen kurikulum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Journal Educational Research and Development*, 1(4), 391–398.
- Yusuf, E., & Nata, A. (2023). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370–383.